

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Untuk memecahkan suatu masalah perlu adanya penelitian, Penelitian pada dasarnya merupakan suatu proses pencarian (*inquiry*), menghimpun data, mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, menbandingkan, mencari hubungan dan menafsirkan hal-hal yang dianggap masalah oleh peneliti. Menurut Kumar (2005, dalam Proboyekti hlm. 1).

Penelitian adalah salah satu cara untuk menjawab pertanyaan. Ketika melakukan studi penelitian atau research study itu berarti ada proses studi tersebut dilakukan dalam kerangka filosofi tertentu, menggunakan prosedur, metode dan teknik yang telah diuji validitas dan keandalannya, dan dirancang untuk objektif dan tidak bias

Sedangkan menurut Sugiyono (2010, hlm. 3) “Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara yang dilakukan oleh peneliti dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang dapat mengetahui dan memahami cara yang digunakan, contohnya seperti cara yang tidak ilmiah mencari anak yang hilang ketika sedang mendaki gunung, atau ingin mencari sesuatu barang yang hilang datang ke paranormal. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Sesuai dengan penelitian ini, tujuan penelitian untuk mengetahui berapa besar kontribusi kepercayaan diri terhadap hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis berdasarkan tingkat kecemasan. Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini dan untuk membuktikan hipotesis yang telah di tetapkan, maka perlu metode penelitian yang sesuai dengan masalah tersebut. untuk itu peneliti memilih

dan menentukan jenis penelitian deskriptif (*descriptive research*) sebagai metode penelitian ini. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Menurut Arifin (2013, hlm. 2) mengatakan bahwa “penelitian deskriptif bertujuan untuk menggmbarkan sesuatu” penelitian deskriptif memiliki pernyataan yang jelas mengenai masalah yang akan diteliti.

B. Penentuan Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diteliti, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi. Seperti yang di jelaskan oleh Sugiyono (2010, hlm. 117) Populasi adalah ”wilayah generalisasi yang terdiri atas obek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.” jadi populasi bukan hanya orang, tetapi obyek benda-benda alam lainnya. Populasi juga tidak mempelajari jumlah yang ada tetapi mempelajari karekteristik/sifat yang dimiliki subyek atau obyek itu. Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri Muhammadiyah 3 Bandung.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010, hlm. 118). Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakter yang sama sehingga betul-betul mewakili populasinya Sudjana dan Ibrahim (2001, hlm. 84). Dalam penelitian ini sampelnya adalah siswa-siswi Sekolah Dasar Muhammadiyah 3 Bandung yang berusia 10-12 tahun.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, maka penulis menentukan sampel yang akan digunakan sebagai subjek penelitian berjumlah 80 orang dengan teknik pengambilan sampel populasi (*Sampling Population*), adapun ciri-ciri sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (a) Sampel terdaftar sebagai siswa-siswi Sekolah Dasar Muhammadiyah 3 Bandung yang

M. Arief Fadhillah, 2014

**KONTRIBUSI KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERMAIN
BULUTANGKIS BERDASARKAN TINGKAT KECEMASAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan diteliti (b) Sampel merupakan siswa-siswi yang sudah berlatih selama sekurang-kurang 2 Bulan (c) Sampel merupakan siswa-siswi yang berumur 10 – 12 tahun.

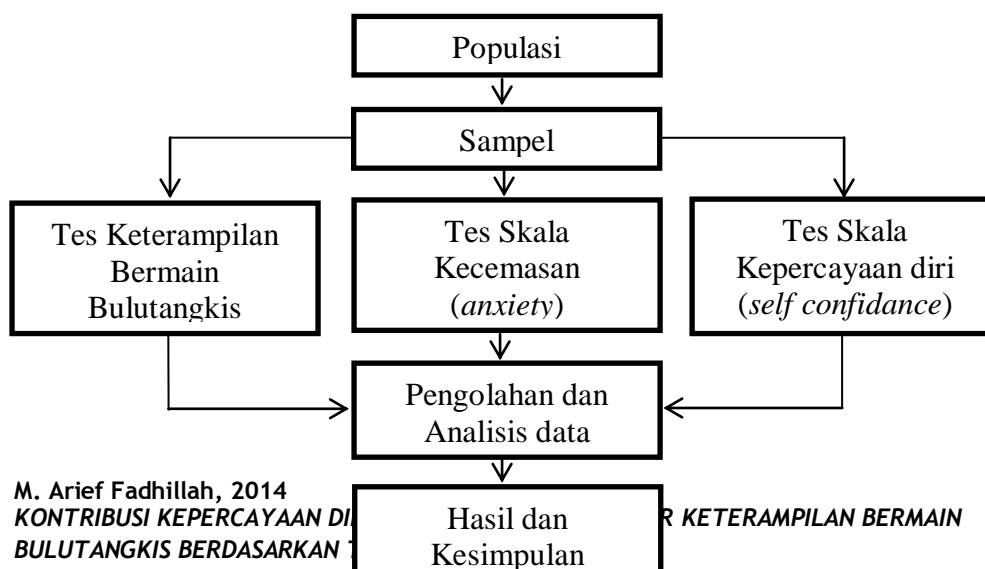
C. Langkah-langkah dan Desain Penelitian

1. Langkah-langkah penelitian

Dalam melaksanakan penelitian deskriptif ini, peneliti menyusun langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

- a. Langkah pertama menentukan populasi yaitu diambil dari siswa-siswi sekolah dasar muhammadiyah 3 bandung
- b. Menentukan sampel sebanyak 80 orang, 40 putranya dan 40 putrinya, yang berada di sekolah dasar muhammadiyah 3 Bandung.
- c. Kemudian melakukan tes pengukuran menggunakan skala untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri dan tingkat kecemasan. Tes keterampilan untuk mengukur sejauh mana penguasaan keterampilan bermain bulutangkis.
- d. Setelah mendapatkan data hasil pengujian, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan dan menganalisis data.
- e. Menentukan kesimpulan berdasarkan hasil dari pengolahan dan menganalisis data.

Dari penjelasan tersebut, langkah-langkah penelitian dapat digambarkan dalam bagan 3.1 sebagai berikut :



M. Arief Fadhillah, 2014

KONTRIBUSI KEPERCAYAAN DIRI
BULUTANGKIS BERDASARKAN

Universitas Pendidikan Indonesia

KETERAMPILAN BERMAIN

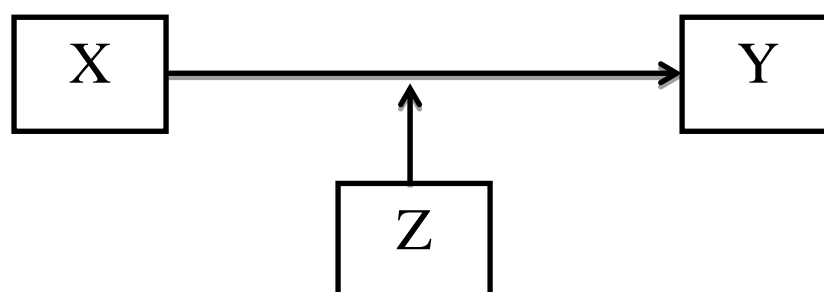
Gambar 3.1 Langkah-langkah Penelitian

2. Desain Penelitian

Desain penelitian sangat menentukan kualitas proses dan hasil penelitian, oleh karena itu, supaya dapat menghasilkan penelitian yang baik, maka dibutuhkan desain penelitian yang baik. “Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan penelitian” Arifin (2013, hlm 2). Secara singkat, desain penelitian dapat didefinisikan sebagai rencana dan struktur penyelidikan yang digunakan untuk memperoleh bukti-bukti empiris dalam menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Arifin (2013, hlm 3). Dalam pengertian yang lebih luas, desain penelitian mencakup proses-proses berikut:

1. Identifikasi dan pemilihan masalah penelitian;
2. Pemilihan kerangka konseptual;
3. Memformulasikan masalah penelitian dan membuat hipotesis;
4. Membangun penyelidikan atau percobaan;
5. Memilih serta mendefinisikan pengukuran variabel-variabel;
6. Memilih prosedur dan teknik sampling yang digunakan;
7. Menyusun alat serta teknik untuk mengumpulkan data;
8. Membuat coding, serta mengadakan editing dan processing data;
9. Menganalisa data dan pemilihan prosedur statistik; dan
10. Penulisan laporan hasil penelitian.

Adapun desain penelitian ini terdiri atas satu variable independen, dependen dan variable moderator, hal ini dapat digambarkan seperti gambar 3.2 berikut :



Gambar 3.2 : Desain Penelitian

X = Variabel Kepercayaan Diri

Y = Variabel Hasil Belajar Keterampilan Bermain Bulutangkis

Z = Variabel Kecemasan

Variabel independen adalah variabel yang sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor dan antecedent. Dalam bahasa Indonesia disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau sering menjadi akibat. Dalam bahasa Indonesia disebut variabel terikat. Dalam penelitian ini terdapat variabel moderator. Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderator disebut juga sebagai variabel independen ke dua.

Dalam gambar di atas variable kecemasan merupakan variable moderator karna dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variable independen yaitu tingkat kepercayaan diri dan variable dependen yaitu hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian pada prinsipnya adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam (Sugiyono, 2010, hlm 147). Alat ukur dalam penelitian dinamakan instrumen penelitian. “Instrumen penelitian adalah suatu alat ukur yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati” (Sugiyono, 2010, hlm 148). Secara spesifik semua fenomena ini dinamakan variable penelitian. Menurut Arikunto (2000, hlm. 134) “instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya”. Sedangkan menurut Hadjar (1996, hlm. 160) berpendapat bahwa “instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif”. Instrumen pengumpul data menurut Suryabrata (2008, hlm. 52) adalah “alat yang digunakan untuk merekam-pada umumnya secara kuantitatif-keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Disini disebutkan bahwa Atibut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi dua yaitu atribut kognitif dan atribut non kognitif. Suryabrata (2008, hlm. 52) menegaskan bahwa “untuk atribut kognitif,

M. Arief Fadhillah, 2014

KONTRIBUSI KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERMAIN BULUTANGKIS BERDASARKAN TINGKAT KECEMASAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non-kognitif, perangsangnya adalah pernyataan.”

Sesuai dengan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel dan mendapatkan informasi tentang karakteristik variabel secara objektif yang bertujuan untuk pengumpulan data kuantitatif atau kualitatif dalam proses penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu pengukuran tingkat kepercayaan diri, tingkat kecemasan dan pengukuran penguasaan keterampilan bermain bulutangkis, untuk mengukur tingkat kepercayaan diri digunakan instrumen yang diadaptasi dari Yusuf Hidayat, instrument untuk mengukur tingkat kecemasan digunakan prosedur pengembangan instrumen mengikuti Costin (1989), sedangkan instrument hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis digunakan tes yang di adaptasi dari Yusup Hidayat. Adapun instrumen yang digunakan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Instrumen Kepercayaan Diri

Untuk memperoleh data tentang tingkat kepercayaan diri seseorang digunakan kuisisioner yang disusun oleh peneliti. Kuisisionernya adalah berbentuk skala. Skala menurut Azwar (2012, hlm. xvii) adalah “perangkat yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut.” sebagai alat ukur, skala psikologis mempunyai karakteristik khusus yang membedakan dengan instrument pengumpulan data yang lain seperti angket, daftar isian, inventori dan lain-lain

Karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi menurut Azwar (2012, hlm 6) ada 3 yaitu :

- a. Stimulus atau item dalam skala psikologi berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Meskipun subjek dapat dengan mudah memahami isi itemnya namun tidak mengetahui arah jawaban yang di kehendaki oleh

- item yang diajukan sehingga jawaban yang diberikan subjek akan banyak tergantung pada interpretasinya terhadap isi item. Karena itu jawaban yang diberikan atau dipilih oleh subjek lebih bersifat proyeksi diri dan perasaannya dan merupakan gambaran tipikal reaksinya.
- b. Dikarenakan atribut psikologi diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item, maka skala psikologis selalu berisi banyak item. Jawaban subjek terhadap satu item baru merupakan sebagian banyak dari indikasi mengenai atribut yang diukur, sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis diperoleh berdasar respon terhadap semua item.
 - c. Respon subjek tidak di klasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Skor yang diberikan hanyalah kuantitas yang mewakili indikasi adanya atribut yang diukur.

Karakteristik tersebut menjadi ciri pengukuran terhadap performansi tipikal, yaitu atribut manifestasinya munculnya karakteristik seseorang dalam keadaan sadar atau tidak sadar dalam bentuk respon terhadap situasi yang sedang dihadapi. Menurut Azwar (2012, hlm 7) mengungkapkan “dalam penggunaan psikodiagnosa dan penelitian psikologi, skala-skala performansi tipikal digunakan untuk pengungkapan aspek-aspek afektif seperti minat, sikap, dan berbagai variabel kepribadian lainnya semisal agresifitas, *self-esteem*, *locus of control*, motivasi, resiliensi, kecemasan, kepemimpinan, dan sebagainya.”

Meskipun dalam penggunaan kata sehari-hari banyak peneliti menyamakan istilah angket dan skala namun pada kenyataannya kedua instrumen tersebut memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda. Perbedaan skala dan angket menurut Azwar (2012, hlm 7) bahwa :

- a. Data yang diungkap oleh angket berupa data faktual atau yang dianggap fakta dan kebenarannya yang diketahui oleh subjek, sedangkan data yang diungkap oleh skala psikologi adalah deskripsi mengenai aspek kepribadian individu.
- b. Pertanyaan dalam angket berupa pertanyaan langsung terarah kepada informasi mengenai data yang diungkap. Pada item skala psikologi berupa penerjemahan dari indikator keperlakuan guna memancing jawaban yang tidak secara langsung menggambarkan keadaan diri

- subjek, yang biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan.
- c. Responden terhadap angket tahu pesris mengenai apa yang ditanyakan dalam angket dan informasi apa dicari oleh pertanyaan yang bersangkutan. Responden terhadap skala psikologi, skalipun sangat memahami isi pertanyaan, namun tidak menyadari awah jawaban yang dikehendaki dan kesimpulan apa yang sesungguhnya diungkap oleh pertanyaan tersebut.
 - d. Respon yang diberikan subjek terhadap angket tidak diberikan skor. Respon terhadap skala psikologi diberikan skor melalui proses penskalaan (*scaling*)
 - e. Satu perangkat angket dirancang untuk mengungkap data dan informasi mengenai banyak hal, sedangkan satu perangkat skala psikologi dirancang hanya untuk mengungkap satu tujuan ukur saja (*unidimensional*).
 - f. Data hasil angket tidak perlu diuji lagi reliabilitasnya secara psikometrik sedangkan hasil ukur skala psikologi harus tinggi reliabilitasnya secara psikometrik dikarenakan relevansi isi dan konteks kalimat yang digunakan sebagai stimulus pada skala psikologi lebih teruka terhadap berbagai sumber eror.
 - g. Validasi angket lebih ditentukan oleh kejelasan tujuan dan kelengkapan informasi yang hendak diungkapkan sedangkan validitas skala psikologi ditentukan oleh ketepatan oprasionalisasi konstrak psikologi yang hendak diukur menjadi indikator keprilaku dan item-itemnya.

Jelas bahwa beberapa perbedaan pokok antara skala psikologi dan angket ini menyebabkan pula perbedaan dalam cara penyusunan, cara ppengujian kualitas, cara penggunaan, dan cara interpretasi hasilnya

Instrument dikembangkan dalam bentuk skala dengan pola jawaban skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2010, hlm. 134) “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.” Dalam penelitian ini fenomena sosial adalah kepercayaan diri. Dengan skala *Likert*, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan. Dalam penelitian ini skala untuk mengukur tingkat kepercayaan diri seseorang menggunakan pernyataan-pernyataan.

M. Arief Fadhillah, 2014

KONTRIBUSI KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERMAIN BULUTANGKIS BERDASARKAN TINGKAT KECEMASAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Proses penyusunan skala diawali dengan menentukan kepercayaan diri sebagai variabel, kemudian menentukan dan menyusun indikator-indikator kepercayaan diri, pembuatan kisi-kisi kepercayaan diri dan dikembangkan menjadi item-item pernyataan beserta taraf skalanya. Penyusunan item-item pernyataan mengacu pada indikator dan dimensi konstruk yang didasarkan pada konsep-konsep teoritis mengenai kepercayaan diri yang dikembangkan oleh Vealey, et al. (1998). Adapun dimensi konstruk kepercayaan diri dalam kuesioner ini terdiri dari (1) Efisiensi kognitif (*cognitive efficiency*), (2) Latihan dan keterampilan fisik (*physical skill and training*), (3) Serta resiliensi (*resilience*). Menurut Sugiyono (2010, hlm. 135) mengungkapkan bahwa “Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.” Skala pada penelitian ini dibuat untuk menjaring dan memperoleh informasi bagaimana gambaran sikap kepercayaan diri siswa dan siswi sekolah dasar muhammadiyah 3 Bandung usia 10 – 12 tahun.

a. Definisi Konseptual

Kepercayaan diri sebagai suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan, dan keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses Bandura (dalam Iswidarmanjaya dan Agung, 2005). Tingkat kepercayaan diri akan berpengaruh terhadap tingkat kecemasan dan hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis. alat untuk mengukur tingkat kepercayaan diri adalah dengan dibuatnya instrument tes yang disebut skala psikologi kepercayaan diri dengan mengacu kepada tiga dimensi konstruk yaitu (1) Efisiensi kognitif, (2) Latihan dan keterampilan fisik, (3) resiliensi (Vealey, et al. 1998)

b. Definisi Oprasional

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek afektif dan sikap positif yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu sehingga seseorang yakin pada kemampuan yang ada dalam dirinya untuk mendapatkan keberhasilan dalam melakukan hal tersebut. Tinggi rendahnya tingkat kepercayaan diri seseorang

M. Arief Fadhillah, 2014

KONTRIBUSI KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERMAIN BULUTANGKIS BERDASARKAN TINGKAT KECEMASAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan terlihat dalam pertanyaan atau pernyataan yang di jawab oleh siswa sekolah dasar muhammadiyah 3 bandung setelah diukur menggunakan instrumen kepercayaan diri yang berbentuk skala psikologi yang ditandai oleh dimensi kontrak, indikator-indikator dan item-item yang telah disusun. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi kepercayaan diri seseorang begitupun sebaliknya semakin kecil skor seseorang maka semakin kecil kepercayaan dirinya.

c. Kisi-kisi Instrumen Kepercayaan diri

Berdasarkan dimensi kontrak di atas kemudian disusun indikator-indikator untuk mempermudah membuat item-item pertanyaan atau pernyataan. Item-item pertanyaan dan pernyataan untuk mengukur tingkat kepercayaan diri siswa dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2 Kisi-kisi kepercayaan diri

Variabel	Dimensi dan Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Kepercayaan diri	1. Efisiensi Kognitif		
	a. Kepercayaan diri memfokuskan perhatian	1,3,4	3
	b. Kepercayaan diri membuat keputusan yang tepat	4,6,7	3
	c. Kepercayaan diri mengelola pikiran unntuk mencapai keberhasilan	1,10,11,12	4
	2. Penguasaan keterampilan fisik dan Teknik		
	a. Kepercayaan diri menguasai keterampilan fisik	14,15	2
	b. Kepercayaan diri menguasai keterampilan teknik	17,18,19	3
	3. Resiliensi		
	a. Kepercayaan diri memperbaiki kesalahan	21,22,23,24	4
	b. Kepercayaan diri mengatasi keraguan	25,26,27,28	4
	c. Kepercayaan diri menampilkan yang terbaik	29,30,32	3

Dari Item uji coba yang tercantum di atas 3 item dari tiap-tiap indikator tetapi kemungkinan besar ada item yang tidak valid jadi item yang di butuhkan dari tiap-tiap indikator adalah 2 item.

d. Kriteria Pemberian Skor Pertanyaan atau Pernyataan

Setiap item-item pertanyaan atau pernyataan mempunyai tiga alternatif jawaban, yaitu setuju, setuju atau tidak setuju, dan tidak setuju. Kategori penskoran sebagai berikut : kategori untuk pernyataan setuju = 3, setuju atau tidak setuju = 2, dan tidak setuju = 1

e. Uji Coba Skala Kepercayaan Diri

Skala yang sudah di buat oleh peneliti tidak bisa langsung di berikan kepada sampel yang akan diteliti tetapi harus di ujicobakan dulu untuk mengukur tingkat validitas dan reliabilitas dari setiap item-item pernyataan. Hasil dari ujicoba tersebut akan diperoleh skala kepercayaan diri yang memenuhi syarat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Ujicoba instrumen bertujuan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu tes dan cocok atau tidaknya digunakan dalam penelitian kontribusi kepercayaan diri terhadap hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis berdasarkan tingkat kecemasan.

Pada penelitian ini penulis melakukan uji coba skala psikologi pada waktu setelah selesai penelitian Bpk. Yusuf Hidayat, S.Pd., M.Si di gedung Fpok UPI Kampus Padasuka bandung. Skala kepercayaan diri tersebut diberikan kepada sampel penelitian yaitu anak-anak yang berusia 10-12 tahun dan sudah diberikan pelatihan bermain bulutangkis sebanyak 130 orang siswa.

2. Instrumen Kecemasan

Untuk memperoleh data tentang tingkat kepercayaan diri seseorang digunakan kuisisioner yang disusun oleh peneliti. Kuisisionernya adalah berbentuk skala. Skala menurut Azwar (2012, hlm. xvii) adalah “perangkat yang disusun

M. Arief Fadhillah, 2014

**KONTRIBUSI KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERMAIN
BULUTANGKIS BERDASARKAN TINGKAT KECEMASAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut.” sebagai alat ukur, skala psikologis mempunyai karakteristik khusus yang membedakan dengan instrument pengumpulan data yang lain seperti angket, daftar isian, inventori dan lain-lain

Instrument dikembangkan dalam bentuk skala dengan pola jawaban skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2010, hlm. 134) “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.” Dalam penelitian ini fenomena sosial adalah kepercayaan diri. Dengan skala *Likert*, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan. Dalam penelitian ini skala untuk mengukur tingkat kepercayaan diri seseorang menggunakan pernyataan-pernyataan.

Proses penyusunan skala diawali dengan menentukan kecemasan sebagai variabel, kemudian menentukan dan menyusun indikator-indikator kecemasan, pembuatan kisi-kisi kecemasan dan dikembangkan menjadi item-item pernyataan beserta taraf skalanya. Penyusunan item-item pernyataan mengacu pada indikator dan dimensi kontrak yang didasarkan pada konsep-konsep teoritis mengenai kecemasan yang dikembangkan oleh Costin (1989) mengadaptasi instrumen *Sport Anxiety Scale* (SAS) yang dikembangkan oleh Smith, Smoll, dan Schutz (1990). Adapun dimensi kontrak kecemasan dalam kuesioner ini terdiri dari (1) Kognitif (*cognitively*), (2) afektif (*affektively*), (3) somatik (*somatically*) serta (4) Motorik (*motorically*). Menurut Sugiyono (2010, hlm. 135) mengungkapkan bahwa “Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.” Skala pada penelitian ini dibuat untuk menjangkau dan memperoleh informasi bagaimana gambaran tingkat kecemasan siswa dan siswi sekolah dasar muhammadiyah 3 Bandung usia 10 – 12 tahun.

a. Definisi Konseptual

Secara umum, kecemasan di bagi menjadi dua kategori yaitu *state anxiety* dan *trait anxiety*. *State Anxiety* adalah seseorang merasakan ketakutan yang tidak proposional terhadap satu situasi tertentu atau kondisional. “Kecemasan kondisional merupakan kecemasan yang terjadi secara temporer yang tercermin pada respon seseorang pada situasi” Spielberger (1991 dalam Hidayat, 2009, hlm. 237) Jenis kecemasan ini merupakan kondisi emosi yang bersifat sementara dan terjadi pada suatu situasi tertentu saja. *Trait Anxiety* adalah jenis kecemasan yang bersifat menetap atau bawaan sebaliknya dari *State Anxiety*, seseorang merasa cemas, kapan dan sehingga menimbulkan rasa khawatir dan tegang. Martens (1982 dalam Hidayat, 2009, hlm. 237), mengatakan bahwa :

Kecemasan bawaan sebagai kecenderungan dasar pada seseorang untuk mempersiapkan diri terhadap bahaya atau ancaman pada situasi tertentu dilingkungan dan beresponsi terhadap situasi-situasi tersebut dengan peningkatan kecemasan kondisional

Dalam penelitian ini tingkat kecemasan akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri dan hasil belajar bermain bulutangkis. Alat untuk mengukur tingkat kecemasan adalah dengan dibuatnya instrumen tes yang disebut skala psikologi kecemasan dengan mengacu kepada empat dimensi kontrak yaitu (1) Kecemasan kognitif, (2) Kecemasan Sikap, (3) Kecemasan somatik dan (4) Kecemasan motorik (Costin, 1989).

b. Definisi Oprasional

Tingkat keberhasilan untuk melakukan aktifitas yang diukur melalui item-item kecemasan kognitif, afektif, somatik dan kecemasan motorik (smith, smoll, dan schutz, 1990). Tinggi rendahnya tingkat kepercayaan diri seseorang akan terlihat dalam pertanyaan atau pernyataan yang di jawab oleh siswa sekolah dasar muhammadiyah 3 bandung setelah diukur menggunakan istrumen kecemasan yang berbentuk skala psikologi yang ditandai oleh dimensi kontrak, indikator-indikator dan item-item yang telah disusun, Semakin tinggi skor kecemasan maka semakin tinggi tingkat kecemasan dan sebaliknya.

M. Arief Fadhillah, 2014

KONTRIBUSI KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERMAIN BULUTANGKIS BERDASARKAN TINGKAT KECEMASAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

c. Kisi-kisi Instrumen Kecemasan

Berdasarkan dimensi kontrak di atas kemudian disusun untuk mempermudah membuat item-item pernyataan atau pertanyaan. Item-item pertanyaan atau pernyataan untuk mengukur tingkat kecemasan siswa dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini.

Tabel 3.2 Kisi-kisi kecemasan

Skala	Dimensi dan Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Kecemasan Olahraga	1. Kecemasan Kognitif		
	a. Tidak bisa berkonsentrasi	23, 45	2
	2. Kecemasan Sikap		
	a. Atlet seperti merasa cepat putus asa	4, 26	2
	b. Sembrono	27	1
	c. Memiliki keraguan diri	6, 50	2
	3. Kecemasan Somatik		
	a. Jantung berdebar-debar keras	7, 51	2
	b. Ingin buang air kecil	8	1
	c. Mengalami ketegangan	31, 53	2
	d. Pernafasan tidak teratur	32, 54	2
	e. Berkeringat dingin	34, 56	2
	4. Kecemasan Motorik		
	a. Keadaan raut muka dan dahi berkerut	14, 36	2
	b. Gemetar	15, 59	2
	c. Kaki terasa berat	38, 60	2
	d. Sering menggaruk-garuk kepala	39	1
	e. Otot-otot sakit	40	1
	f. Sering jalan mondar-mandir	19, 63	2
	g. Badan lesu	20, 42	2
	h. Tubuh terasa kaku	43, 65	2
i. Mengalami ketegangan otot	44, 66	2	
	Jumlah	32	32

Dari Item uji coba yang tercantum di atas 3 item dari tiap-tiap indikator tetapi kemungkinan besar ada item yang tidak valid jadi item yang di butuhkan dari tiap-tiap indikator adalah 2 item. Dibuktikan dengan hasil di atas bahwa tidak semua indikator valid dan beberapa indikator ada yang valid satu item jadi diambil skor yang tertinggi dan valid maka jumlah item menjadi 32.

d. Kriteria Pemberian Skor Pertanyaan atau Pernyataan

Setiap item-item pertanyaan atau pernyataan mempunyai tiga alternatif jawaban, yaitu setuju, setuju atau tidak setuju, dan tidak setuju. Kategori penskoran sebagai berikut : kategori untuk pernyataan setuju = 3, setuju atau tidak setuju = 2, dan tidak setuju = 1

e. Uji Coba Skala Kecemasan

Skala yang sudah di buat oleh peneliti tidak bisa langsung di berikan kepada sampel yang akan diteliti tetapi harus di ujicobakan dulu untuk mengukur tingkat validitas dan reliabilitas dari setiap item-item pernyataan. Hasil dari ujicoba tersebut akan diperoleh skala kecemasan yang memenuhi syarat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Uji coba instrumen bertujuan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu tes dan cocok atau tidaknya digunakan dalam penelitian kontribusi kepercayaan diri terhadap hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis berdasarkan tingkat kecemasan.

Pada penelitian ini penulis melakukan uji coba skala kecemasan pada waktu setelah selesai penelitian Bpk. Yusuf Hidayat, S.Pd., M.Si di gedung Fpok UPI Kampus Padasuka Bandung. Skala kecemasan tersebut diberikan kepada sampel penelitian yaitu anak-anak yang berusia 10-12 tahun dan sudah diberikan pelatihan bermain bulutangkis sebanyak 130 orang siswa.

3. Instrumen Keterampilan Bermain Bulutangkis

a. Definisi Konseptual

Keterampilan dasar merupakan salah satu keterampilan yang harus dipahami dan dikuasai oleh setiap pemain dalam melakukan kegiatan bermain bulutangkis. Tohar (1999, dalam Subarjah & Hidayat, 2010, hlm. 29). Hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis dimasukkan kedalam bentuk tes yang akan dilakukan oleh siswa sekolah dasar muhammadiyah 3 yang berusia 10 – 12 tahun yang meliputi tes (1) pukulan servis dan pukulan lob.

b. Definisi Oprasional

Keterampilan dasar bermain bulutangkis dalam penelitian ini merupakan gambaran berapa besar tingkat penguasaan keterampilan dasar bermain bulutangkis siswa sekolah dasa muhammadiyah 3 yang berusia 10-12 tahun. Tinggi rendahnya tingkat penguasaan keterampilan bermain bulutangkis dilihat dari hasil tes keterampilan lob bertahan dan servis panjang. Semakin tinggi skor keterampilan bermain bulutangkis maka semakin tinggi tingkat penguasaan keterampilan bermain bulutangkis dan sebaliknya

c. Kisi-Kisi Instrumen Keterampilan Bermain Bulutangkis

Tabel 3.3 kisi-kisi instrumen keterampilan bermain bulutangkis

No	Variabel	Indikator	Jumlah Butir
1	Keterampilan Bermain Bulutangkis	1. Pukulan servis panjang (<i>long service</i>)	1
		2. Pukulan lob (<i>clear</i>)	1
	Jumlah		2

d. Tes Keterampilan Bermain Bulutangkis

Untuk dapat mengetahui dan menentukan tingkat keterampilan bermain siswa sekolah dasar muhammadiyah 3 bandung yang berusia 10-12 tahun tersebut, maka harus ada alat pengumpul data yaitu tes keterampilan memukul. Istrumen dalam penelitian in yaitu tes keterampilan lob dan servis. Tes keterampilan lob

M. Arief Fadhillah, 2014

KONTRIBUSI KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERMAIN BULUTANGKIS BERDASARKAN TINGKAT KECEMASAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan servis tersebut di adaptasi dari Hidayat (2004, dalam Skripsi Hambali, 2011, hlm. 66) . tes servis panjang (*long service*) mempunyai tingkat validitas 0.60 dan reliabilitas 0.87 dan tes lob (*clear*) mempunyai tingkat validitas 0.76 dan reliabilitas 0.91. Adapun prosedur pelaksanaan tes keterampilan lob dan servis sebagai berikut :

1) Prosedur Tes Keterampilan Dasar Lob Bertahan

Seperti yang telah dijelaskan tes keterampilan lob bertahan ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari tes lob bertahan yang dikembangkan oleh Hidayat (2012). Karena tes keterampilan dasar lob bertahan di adaptasi maka prosedur pengetesan didasarkan pada tes tersebut yaitu sebagai berikut :

a) Deskripsi tes

Jenis tes keterampilan dasar memukul yang dilakukan dari atas kepala dengan gerakan forehand dan arah kok melambung ke bagian belakang lapangan lawan dengan tujuan untuk bertahan atau mendapatkan keseimbangan pada posisi semula.

b) Tujuan tes

Mengukur ketepatan memukul keterampilan hasil belajar siswa/atlet dalam melakukan keterampilan dasar lob bertahan kearah sasaran tertentu dengan arah kok melambung ke bagian belakang lapangan lawan.

c) Peralatan

Lapangan bulutangkis standart, raket, satelkok, meteran, dua buah tiang besi setinggi 2,72 meter, pita yang direntangkan sejajar di atas net dengan jarak 4.27 meter, dan tinggi 3 meter dari lantai, alat tulis dan formulir pengisian skor.

Gambar 3.3 (Sumber: Pengaruh intervensi strategi multiteknik terhadap hasil belajar keterampilan dasar bermain bulutangkis, motivasi olahraga, dan kepercayaan diri, Hidayat, 2012:139)

2) Prosedur Tes Keterampilan Dasar Servis Panjang

Sama seperti tes lob bertahan bahwa tes keterampilan servis panjang ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari tes servis panjang yang dikembangkan oleh Hidayat (2012). Karena tes keterampilan dasar servis panjang di adaptasi maka prosedur pengetesan didasarkan pada tes tersebut yaitu sebagai berikut :

a) Deskripsi tes

Jenis tes keterampilan dasar memukul yang dilakukan dari dengan gerakan forehand dan dengan ayunan raket dari bawah ke atas untuk mengerahkan kok tinggi jauh ke belakang daerah lawan.

b) Tujuan tes

Mengukur ketepatan memukul keterampilan hasil belajar siswa/atlet dalam melakukan keterampilan dasar servis tinggi kearah sasaran tertentu dengan pukulan tinggi dan panjang.

c) Peralatan

Lapangan bulutangkis standar, raket, satelkok, net, alat tulis, dan pita yang direntangkan sejajar dengan net berjarak 4,27 meter dari tinggi net 2,44 dari permukaan lapangan.

d) Petugan pelaksanaan pengetesan

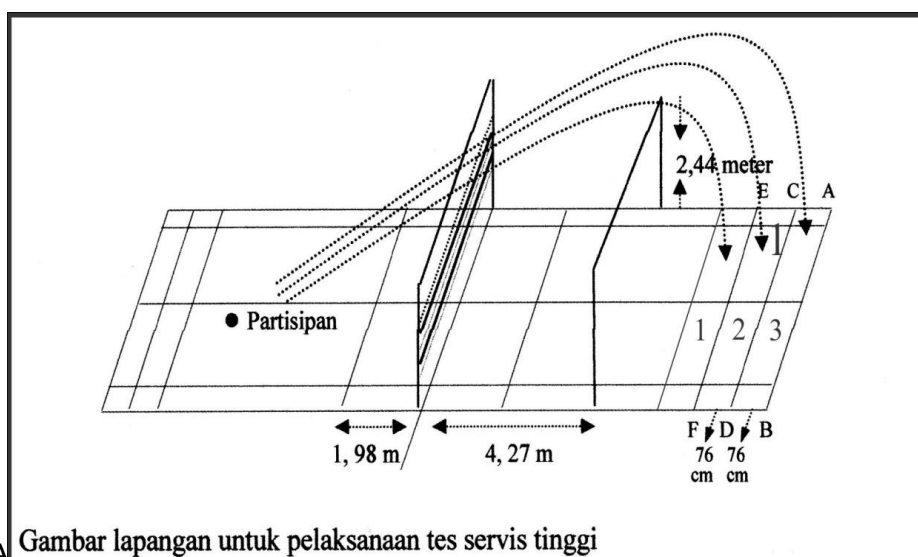
Tiga orang, terdiri satu orang penghitung, pencatat, dan pengambil satelkok.

e) Pelaksanaan tes

(1) Kok (shuttle cock), yang jatuh pada sasaran terluar (terjauh) atau di bidang area diberi nilai 5, kemudian 3, dan kok (suttle cock), yang

- jatuh di luar target sasaran (terdalam) masih pada bagian kotak servis diberi nilai 1;
- (2) Apabila kok (shuttle cock), mengenai tali setinggi 2,44 meter dari permukaan lantai yang dipasang sejajar dengan tiang net dengan jarak 4,27 meter dari net dan jatuhnya tidak sampai di zona skor maka diadakan pukulan ulang;
 - (3) Area skor : 3 = area ABCB (76 cm); 2 = area EFGH – 76 cm termasuk tebal garis; 1= area diluar kotak skor; 0 = apabila kok (shuttle cock), jatuh di luar lapangan atau apabila kok (shuttle cock), tidak melewati di atas tali 2,44 cm dari permukaan lantai yang dipasang pada tiang net;
 - (4) Servis yang tidak memenuhi syarat dianggap tidak sah dan tidak diberi nilai;
 - (5) Kok (shuttle cock) yang tidak lewat di atas tali atau jatuh di kotak servis yang salah atau servis untuk ganda tidak diberi nilai;
 - (6) Kok (shuttle cock) yang jatuh pada bagian garis, dianggap jatuh pada bagian yang bernilai tinggi;
 - (7) Penilaian skor kesempatan pertama digabungkan dengan skor kesempatan kedua.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



M. A. Gambar lapangan untuk pelaksanaan tes servis tinggi
 KONTRIBUSI KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERMAIN
 BULUTANGKIS BERDASARKAN TINGKAT KECEMASAN

Gambar 3.4 (Sumber: Pengaruh intervensi strategi multiteknik terhadap hasil belajar keterampilan dasar bermain bulutangkis, motivasi olahraga, dan kepercayaan diri: Hidayat, 2012:138)

E. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Skala Kepercayaan Diri

Untuk memperoleh kesahihan (*valid*) dan keajegan (*reliabel*) dari setiap item. Harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Semua data yang terkumpul dari hasil uji coba instrumen di analisis menggunakan bantuan Software SPSS versi 20. Metode uji validitas instrumen yang digunakan adalah metode Analisis faktor (*Factors Analysis*) model *Kaiser-Meyer-Olkin* dan *Bartlett's* yaitu uji validitas dengan tujuan utama adalah mendefinisikan struktur hubungan antar variabel atau responden dengan cara melihat korelasi antar variabel atau korelasi antar responden Ghozali (2011, hlm. 393), sedangkan untuk uji reliabilitas instrumen peneliti menggunakan metode *Cronbach Alpha*.

1. Pengujian Validitas

Istilah validitas banyak digunakan dalam penelitian seperti contoh validitas eksperimen, validitas pengukuran dan validitas butir. Menurut Susetyo (2011, hlm 88) mengungkapkan bahwa “suatu tes dinyatakan valid jika perangkat tes yang butir-butirnya benar-benar mengukur sasaran tes yang berupa kemampuan dalam bidang tertentu dan bukan kemampuan yang lainya”. Sedangkan menurut Aiken (1997 dalam Susetyo, 2011, hlm. 88) “*validity of a test has been define as the extent to which the test measures what it was designed to measure*” ditegaskan oleh Azwar (2011, hlm. 5) “validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya”. Dalam penelitian ini teknik untuk menentukan validitas instrumen yaitu dengan menggunakan analisis faktor. Menurut Azwar (2011, hlm. 135)

Analisis faktor merupakan kumpulan prosedur matematik yang kompleks guna menganalisis saling hubungan diantara variabel-variabel dan menjelaskan saling hubungan tersebut dalam bentuk kelompok variabel

M. Arief Fadhillah, 2014

KONTRIBUSI KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERMAIN BULUTANGKIS BERDASARKAN TINGKAT KECEMASAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang terbatas yang disebut faktor. Oleh karena itu validitas yang ditegakan melalui prosedur analisis faktor disebut sebagai validitas faktorial (*factorial validity*).

Jadi menentukan untuk menentukan validitas skala kepercayaan diri dengan menggunakan analisis faktor. Dalam prosedur analisis faktor menurut Azwar (2011, hlm. 137) tes yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu disebut sebagai tes yang memiliki muatan faktor (*factor loading*) yang tinggi. Muatan faktor adalah indeks yang artinya besarnya sama dengan koefisien korelasi. Hasil analisis faktor lihat tabel 3.5 nilai KMO (Kaiser-Meyer-Olkin) sebesar 0.760 hasil ini dinyatakan valid karna lebih besar dari 0.50, pendekatan *Chi-Square* statistik sebesar 1301.821 dengan DF (*degrees of freedom*) sebesar 276, ternyata signifikan pada tingkat alpha 0.05 atau 5%. Tabel 3.5 hasil penghitungan analisis faktor dengan metode KMO dan Baretlett's sebagai berikut :

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Intrumen Kepercayaan Diri

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.760
	Approx. Chi-Square	1301.821
Bartlett's Test of Sphericity	df	276
	Sig.	.000

Berikut adalah butir-butir pernyataan dalam bentuk tabel yang sudah di analisis menggunakan analisis faktor. Menurut Noer (1987 dalam Susetyo, 2011, hlm. 92) menjelaskan bahwa :

Perhitungan kecocokan terhadap validitas isi dilakukan dengan menghitung besarnya persentase pada pernyataan cocok, yaitu “persentase kecocokan suatu butir dengan tujuan/indikator” berdasarkan penilaian guru/dosen atau ahli. Butir tes dinyatakan valid jika kecocokan indikator mencapai lebih besar dari 50%.

Dalam hal ini adalah skor atau harga yang didapat oleh butir-utir pernyataan harus lebih dari 0.5 karena skor 0.5 adalah skor tengah antara 0 sampai 1.0. sesuai dengan yang disebutkan oleh Susetyo (2011, hlm. 98) bahwa “perangkat ukur dinyatakan valid jika diperoleh harga di atas 0,50. Ditegaskan oleh Azwar (2011, hlm. 18) bahwa :

Kuat-lemahnya salih hubungan yang ada diantara dua variabel ditunjukkan oleh besar-kecilnya angka yang merupakan koefisien korelasi itu. Koefisien yang besarnya semakin mendekati 1,0 menunjukkan semakin kuatnya hubungan yang ada sedangkan koefisien yang semakin kecil mendekati 0 berarti lemahnya hubungan yang terjadi.

Berikut adalah tabel koefisien korelasi butir-butir pernyataan instrument kepercayaan diri, sebagai berikut :

Tabel 3.5
Data hasil uji validitas Skala Kepercayaan diri

No Item	Skor	Keterangan
1	0.665	Valid
2	0.292	Tidak Valid
3	0.465	Tidak Valid
4	0.810	Valid
5	0.781	Valid
6	0.821	Valid
7	0.774	Valid
8	0.373	Tidak Valid
9	0.847	Valid
10	0.792	Valid
11	0.612	Valid
12	0.773	Valid
13	0.359	Tidak Valid
14	0.758	Valid
15	0.696	Valid
16	0.387	Tidak Valid
17	0,664	Valid
18	0.737	Valid
19	0.889	Valid
20	0.412	Tidak Valid
21	0.806	Valid
22	0.695	Valid

23	0.695	Valid
24	0.846	Valid
25	0.400	Tidak Valid
26	0.672	Valid
27	0.657	Valid
28	0.773	Valid
29	0.660	Valid
30	0.833	Valid
31	0.414	Tidak Valid
32	0.507	Valid

Dilihat dari tabel 3.6 data hasil uji validitas skala kepercayaan diri dari 32 item yang dinyatakan valid 24 item dan yang tidak valid 8 item.

2. Pengujian Reliabilitas

Suatu perangkat ukur yang dapat dipercaya adalah alat ukur yang hasilnya tidak berubah atau hasilnya relatif sama jika dilakukan pengesanan secara berulang-ulang dan alat ukur yang demikian dinamakan dengan reliable (Susetyo, 2011, hlm. 105). Reliabilitas suatu perangkat ukur didasarkan pada skor yang diperoleh peserta tes (Susetyo, 2011, hlm. 105). Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas pada penelitian ini adalah metode *Cronbach Alpha*. Menurut Susetyo (2011, hlm. 120) menjelaskan bahwa metode *Cronbach Alpha* digunakan untuk yang butir yang politomi, sehingga sering digunakan untuk tes yang berbentuk essay. Rumus alpha dari Cronbach sebagai berikut :

$$r_{II} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_b^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{II} : reliabilitas instrument

k : banyaknya butir pertanyaan (item)

$\sum s_b^2$: jumlah varians butir

s_t^2 : jumlah varians total

Suatu perangkat tes dinyatakan reliable jika telah mencapai sekurang-kurangnya memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,50 (Susetyo, 2011, hlm. 107). Menurut Dali (1992 dalam Susetyo, 2011, hlm. 107) mengatakan “ada cabang ilmu yang telah memiliki pengukuran mantap sehingga koefisien reliabilitas yang baik adalah di atas 0,75, sebaliknya ada cabang ilmu yang kurang mantap dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,50 ke atas sudah cukup memadai”. Sedangkan menurut Sekaran (2003 dalam wijaya, 2009, hlm. 110) mengatakan bahwa “ suatu konstruk dikatakan reliable jika memberikan nilai cronbach alpha > 0,7. Setelah diuji reliabilitas, terdapat 6 item yang tidak valid dan 60 item butir soal dinyatakan valid

Hasil uji reliabilitas alpha Cronbach butir soal dengan menggunakan bantuan komputer melalui program *Statistical Packed for Social Sciences* (SPSS Versi 20) adalah sebesar 0,826 dengan jumlah item sebanyak 32 yang ditampilkan dalam table 3.7 karena nilai lebih dari 0,75 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen kecemasan adalah reliabel.

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kepercayaan Diri

Case Processing Summary			
		N	%
	Valid	80	100.0
Cases	Excluded ^a	0	.0
	Total	80	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.826	32

F. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Skala Kecemasan

Untuk memperoleh kesahihan (*valid*) dan keajegan (*reliabel*) dari setiap item. Harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Semua data yang terkumpul dari hasil uji coba instrumen di analisis menggunakan bantuan Software SPSS versi 20. Metode uji validitas instrumen yang digunakan adalah metode Analisis faktor (*Factors Analysis*) model *Kaiser-Meyer-Olkin dan Bartlett's* yaitu uji validitas dengan tujuan utama adalah mendefinisikan struktur hubungan antar variabel atau responden dengan cara melihat korelasi antar variabel atau korelasi antar responden Ghozali (2011, hlm. 393), sedangkan untuk uji reliabilitas instrumen peneliti menggunakan metode *Cronbach Alpha*.

1. Pengujian Validitas

Istilah validitas banyak digunakan dalam penelitian seperti contoh validitas eksperimen, validitas pengukuran dan validitas butir. Menurut Susetyo (2011, hlm 88) mengungkapkan bahwa “suatu tes dinyatakan valid jika perangkat tes yang butir-butirnya benar-benar mengukur sasaran tes yang berupa kemampuan dalam bidang tertentu dan bukan kemampuan yang lainnya”. Sedangkan menurut Aiken (1997 dalam Susetyo, 2011, hlm. 88) “*validity of a test has been define as the extent to which the test measures what it was designed to measure*” ditegaskan oleh Azwar (2011, hlm. 5) “validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya”. Dalam penelitian ini teknik untuk menentukan validitas instrumen yaitu dengan menggunakan analisis faktor. Menurut Azwar (2011, hlm. 135)

Analisis faktor merupakan kumpulan prosedur matematik yang kompleks guna menganalisis saling hubungan diantara variabel-variabel dan menjelaskan saling hubungan tersebut dalam bentuk kelompok variabel yang terbatas yang disebut faktor. Oleh karena itu validitas yang ditegakan melalui prosedur analisis faktor disebut sebagai validitas faktorial (*factorial validity*).

Jadi menentukan untuk menentukan validitas skala kecemasan dengan menggunakan analisis faktor. Dalam prosedur analisis faktor menurut Azwar

M. Arief Fadhillah, 2014

KONTRIBUSI KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERMAIN BULUTANGKIS BERDASARKAN TINGKAT KECEMASAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2011, hlm. 137) tes yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu disebut sebagai tes yang memiliki muatan faktor (*factor loading*) yang tinggi. Muatan faktor adalah indeks yang artinya besarnya sama dengan koefisien korelasi. Hasil analisis faktor lihat tabel 3.8 nilai KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin*) sebesar 0.788 hasil ini dinyatakan valid karna lebih besar dari 0.50, pendekatan *Chi-Square* statistik sebesar 3973.052 dengan DF (*degrees of freedom*) sebesar 1770, ternyata signifikan pada tingkat alpha 0.05 atau 5%. Tabel 3.5 hasil penghitungan analisis faktor dengan metode KMO dan Bartlett's sebagai berikut :

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Instrumen Kecemasan

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.788
	Approx. Chi-Square	3973.052
Bartlett's Test of Sphericity	Df	1770
	Sig.	.000

Berikut adalah butir-butir pernyataan dalam bentuk tabel yang sudah di analisis menggunakan analisis faktor. Menurut Noer (1987 dalam Susetyo, 2011, hlm. 92) menjelaskan bahwa :

Perhitungan kecocokan terhadap validitas isi dilakukan dengan menghitung besarnya persentase pada pernyataan cocok, yaitu “persentase kecocokan suatu butir dengan tujuan/indicator” berdasarkan penilaian guru/dosen atau ahli. Butir tes dinyatakan valid jika kecocokan indikator mencapai lebih besar dari 50%.

Dalam hal ini adalah skor atau harga yang didapat oleh butir-butir pernyataan harus lebih dari 0.5 karena skor 0.5 adalah skor tengah antara 0 sampai 1.0. sesuai dengan yang disebutkan oleh Susetyo (2011, hlm. 98) bahwa “perangkat ukur dinyatakan valid jika diperoleh harga di atas 0,50. Ditegaskan oleh Azwar (2011, hlm. 18) bahwa :

kuat-lemahnya salih hubungan yang ada diantara dua variabel ditunjukkan oleh besar-kecilnya angka yang merupakan koefisien korelasi itu. Koefisien yang besarnya semakin mendekati 1,0 menunjukkan semakin kuatnya hubungan yang ada sedangkan koefisien yang semakin kecil mendekati 0 berarti lemahnya hubungan yang terjadi.

Berikut adalah tabel koefisien korelasi butir-butir pernyataan instrument kepercayaan diri, sebagai berikut :

Tabel 3.8
Data hasil uji validitas Skala kecemasan

No Item	Skor	Keterangan	No Item	Skor	Keterangan
1	0.802	Valid	34	0.792	Valid
2	0.425	Valid	35	0.809	Valid
3	0.810	Valid	36	0.867	Valid
4	0.832	Valid	37	0.916	Valid
5	0.347	Tidak Valid	38	0.871	Valid
6	0.730	Valid	39	0.823	Valid
7	0.826	Valid	40	0.808	Valid
8	0.508	Valid	41	0.842	Valid
9	0.771	Valid	42	0.898	Valid
10	0.752	Valid	43	0.834	Valid
11	0.451	Tidak Valid	44	0.858	Valid
12	0.600	Valid	45	0.854	Valid
13	0.722	Valid	46	0.675	Valid
14	0.871	Valid	47	0.821	Valid
15	0.822	Valid	48	0.415	Tidak Valid
16	0.613	Valid	49	0.533	Valid
17	0.660	Valid	50	0.650	Valid
18	0.677	Valid	51	0.841	Valid
19	0.826	Valid	52	0.775	Valid
20	0.784	Valid	53	0.742	Valid
21	0.729	Valid	54	0.798	Valid
22	0.890	Valid	55	0.381	Tidak Valid
23	0.781	Valid	56	0.764	Valid
24	0.696	Valid	57	0.675	Valid
25	0.712	Valid	58	0.786	Valid
26	0.690	Valid	59	0.860	Valid
27	0.778	Valid	60	0.832	Valid
28	0.814	Valid	61	0.788	Valid

M. Arief Fadhillah, 2014

KONTRIBUSI KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERMAIN BULUTANGKIS BERDASARKAN TINGKAT KECEMASAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

29	0.796	Valid	62	0.728	Valid
30	0.669	Valid	63	0.858	Valid
31	0.891	Valid	64	0.698	Valid
32	0.758	Valid	65	0.827	Valid
33	0.240	Tidak Valid	66	0.784	Valid

Dilihat dari tabel 3.9 data hasil uji validitas skala kepercayaan diri dari 66 item yang dinyatakan valid 60 item dan yang tidak valid 6 item.

2. Pengujian Reliabilitas

Suatu perangkat ukur yang dapat dipercaya adalah alat ukur yang hasilnya tidak berubah atau hasilnya relative sama jika dilakukan pengetesan secara berulang-ulang dan alat ukur yang demikian dinamakan dengan reliable (Susetyo, 2011, hlm. 105). Reliabilitas suatu perangkat ukur didasarkan pada skor yang diperoleh peserta tes (Susetyo, 2011, hlm. 105). Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas pada penelitian ini adalah metode *Cronbach Alpha*. Menurut Susetyo (2011, hlm. 120) menjelaskan bahwa metode *Cronbach Alpha* digunakan untuk yang butir yang politomi, sehingga sering digunakan untuk tes yang berbentuk essay. Rumus alpha dari Cronbach sebagai berikut :

$$r_{II} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_b^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{II} : reliabilitas instrument

k : banyaknya butir pertanyaan (item)

$\sum s_b^2$: jumlah varians butir

s_t^2 : jumlah varians total

Suatu perangkat tes dinyatakan reliable jika telah mencapai sekurang-kurangnya memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,50 (Susetyo, 2011, hlm. 107). Menurut Dali (1992 dalam Susetyo, 2011, hlm. 107) mengatakan “ada cabang ilmu yang telah memiliki pengukuran mantap sehingga koefisien reliabilitas yang baik adalah di atas 0,75,

M. Arief Fadhillah, 2014

KONTRIBUSI KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERMAIN BULUTANGKIS BERDASARKAN TINGKAT KECEMASAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebaliknya ada cabang ilmu yang kurang mantap dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,50 ke atas sudah cukup memadai”. Setelah diuji validitas, terdapat 6 item yang tidak valid dan 60 item butir soal dinyatakan valid

Hasil uji reliabilitas alpha Cronbach butir soal dengan menggunakan bantuan komputer melalui program *Statistical Packed for Social Sciences* (SPSS Versi 20) adalah sebesar 0,942 dengan jumlah item sebanyak 66 yang ditampilkan dalam table 3.7 karena nilai lebih dari 0,75 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen kecemasan adalah reliable.

Tabel 3.9
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kecemasan

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	130	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	130	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.942	66

G. Teknik Analisis Data

Setelah data hasil penelitian terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis data menggunakan teknik-teknik statistik. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi. Teknik analisis ini digunakan untuk menelaah hubungan antara dua variable atau lebih, terutama untuk menelusuri pola hubungan yang modelnya belum diketahui dengan sempurna, atau untuk mengetahui bagaimana variasi dari beberapa variabel independen mempengaruhi variabel dependen dalam suatu fenomena yang kompleks Muhidin & Abdurahman (2007, hlm. 187).

Butir-butir yang dikumpulkan sebagai indikator gejala kecemasan dan tingkat kepercayaan diri yang diperoleh melalui adaptasi, penskalaan, proses group, seleksi dan kategori akan menjadi butir-butir yang digunakan dalam proses uji coba. Selanjutnya hasil uji coba instrumen di analisis dengan teknik statistika sebagai berikut :

1. Analisis reliabilitas dengan menggunakan *alpha cronbach*
2. Analisis faktor dengan menggunakan teknik *principal component analysis dan rotation method varimax*. Seluruh analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer melalui program *Statistical Packed for Social Sciences* (SPSS Versi 20)

Dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis berdasarkan tingkat kecemasan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Membuat deskripsi statistik dari tiap-tiap variabel dengan menggunakan *mean* dan *standar deviasi* atau simpangan baku
2. Melakukan uji asumsi normalitas dan homogenitas
3. Uji linearitas untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak.
4. Uji korelasional untuk melihat hubungan kepercayaan diri dan tingkat kecemasan
5. Uji hipotesis teknik analisis MRA (*Moderat Regresion Analysis*)